



**PESAN MORAL DALAM FILM
*TASISIAH BUKANNYO TABUANG***

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Batusangkar*

Oleh :

ALFIRA NOVITA
NIM. 1730302003

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfira Novita

Nim : 1730302003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Broadcasting)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"PESAN MORAL DALAM FILM TASISIAH BUKANNYO TABUANG"** adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana semestinya.

Batusangkar, Januari 2022

Saya Yang Menyatakan,



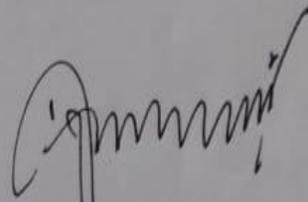
ALFIRA NOVITA
NIM. 1730302003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama ALFIRA NOVITA, NIM : 1730302003 dengan judul, “PESAN MORAL DALAM FILM *TASISIAH BUKANNYO TABUANG*”, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui lanjutan untuk sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinyaa.

Batusangkar, Januari 2021
Pembimbing

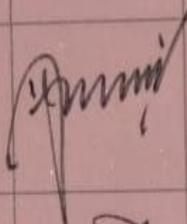
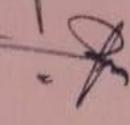
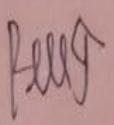


Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
19710201 200604 1 016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama ALFIRA NOVITA, NIM : 1730302003, dengan judul "PESAN MORAL DALAM FILM *TASISIAH BUKANNYO TABUANG*", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 11 Februari 2022 dan dinyatakan telah dapat di terima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Strata Satu (S.1) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Penguji Pendamping		14 / 2022 2
2.	Syafriwaldi, S. Sos I., MA NRG. 2017020 11020	Penguji Utama		14 / 2022 2
3.	Riki Rikarno, M.Sn NIP. 19840418201903 1 003	Anggota Penguji Utama		14 / 2022 2

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah



Dr. Akhyar Hanif, M. Ag

NIP. 19680120 199403 1 004

BIODATA



A. Data Pribadi

Nama : Alfira Novita
Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 16 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. A. Yani, RT 04, Ngalau, Padang Panjang
Email : alfiranovita11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiah
2. SDS Bhakti Ibu
3. SDN 014 Pasir Penyu
4. SMPN 1 Pasir Penyu
5. SMAN 1 Rambatan
6. IAIN Batusangkar, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Broadcasting

ABSTRAK

Alfira Novita, NIM 1730302003, Judul Skripsi “Pesan Moral dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*” . Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu kebanyakan film yang dilihat hanya dari audio visualnya saja atau alur cerita serta kisahnya, padahal banyak pesan moral yang terkandung dalam film yang disajikan tersebut. Hal inilah yang tidak disampaikan secara visual dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ini.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja pesan moral yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dari *scene-scene* pada film *Tasisaih Bukannyo Tabuang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis data, yang berawal dengan pengumpulan data sampai kesimpulan.

Hasil dari penelitian, terdapat pesan moral yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*. *Pertama*, yang terdapat dalam moral murni yaitu sombong, sabar, materialistis, kerja keras dan tolong menolong. *Kedua*, yang terdapat dalam moral terapan yaitu, taat beribadah dan *bararak bako*.

Kata Kunci : *Film, Tasisiah, Moral*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Sub Fokus Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah	6
G. Pengecekan Keabsahan Data	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pesan	9
1. Pengertian Pesan	9
2. Karakteristik Pesan	11
3. Unsur-unsur Pesan	11
4. Bentuk-bentuk Pesan	12
5. Fungsi Pesan	12
B. Moral	14
1. Pengertian Moral.....	14
2. Macam-macam Moral	17
3. Perilaku Moral	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral	22
C. Film	23
1. Pengertian Film	23
2. Fungsi Film	26
3. Sejarah Film	27
4. Unsur Pembentuk Film	30

5. Unsur-unsur Film	30
6. Alur Film.....	32
7. Tahap Produksi Film.....	32
8. Jenis-jenis Film	34
9. Genre Film	38
D.Penelitian Relevan	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Instrumen Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.Hasil Penelitian	52
1. Temuan Umum Objek Penelitian.....	52
a. Identitas Film <i>Tasisiah Bukannyo Tabuang</i>	52
b. Alur Cerita Film Tasisiah Bukannyo Tabuang	53
c. Karakter Tokoh Film Tasisiah Bukannyo Tabuang	55
d. Tim Produksi Film Tasisiah Bukannyo Tabuang	55
e. Pemeran Film <i>Tasisiah Bukannyo Tabuang</i>	56
2. Temuan Khusus Objek Penelitian.....	57
a. Pesan Moral Murni.....	57
b. Pesan Moral Terapan	62
B. Pembahasan.....	65
1. Pesan Moral Murni dalam Film Tasisiah Bukannyo Tabuang	65
2. Pesan Moral Murni dalam Film <i>Tasisiah Bukannyo Tabuang</i>	71

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan	76
B. Saran	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Adegan saat Andi sedang melakukan <i>photo pre-wedding</i> dan salim menghampirinya	57
Gambar IV.2 Dialog Mamak dan Andi melalui telepon	59
Gambar IV.3 Adegan Salim sedang bekerja mulai dari pagi hingga sore hari	60
Gambar IV.4 Adegan salah satu warga memberikan Salim uang untuk melangsungkan pernikahannya	61
Gambar IV.5 Adegan Salim dan Ibunya melaksanakan ibadah sholat	62
Gambar IV.6 Adegan <i>bararak bako</i>	63
Gambar IV.7 Talempong <i>pacik</i>	63
Gambar IV.8 Masyarakat membawa <i>jamba</i>	64

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Tim produksi Film <i>Tasisiah Bukannyo Tabuang</i>	55
Tabel IV.2 Pemeran Film <i>Tasisiah Bukannyo Tabuang</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggunakan 2 (dua) elemen. Yaitu, elemen audio dan visual. Disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film biasa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, informasi dan hiburan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Berkomunikasi melalui film merupakan cara yang sederhana dan efektif agar penonton dapat menemukan informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Namun, penonton atau penikmat film seringkali menganggap film hanya sebagai media hiburan. Penyajian gambar dan suara dalam film merupakan hasil kreativitas yang meliputi unsur budaya, hiburan dan informasi. Keberadaan film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam dan sosialisasi.

Film adalah media komunikasi yang menyampaikan suatu pesan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk gambar bergerak yang merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak. Film banyak diproduksi karena jumlah penonton film juga terus meningkat. Pesatnya perkembangan film yang dibuat di Indonesia juga menunjukkan bahwa film sedang digemari.

Melalui film, kita sebenarnya memahami budaya. Entah itu budaya masyarakat tempat kita tinggal, atau budaya yang sama sekali asing bagi kita. Kita mulai tahu bahwa budaya memiliki keaneka ragaman, terutama melalui film. Film juga dianggap sebagai media yang kuat dan persuasif untuk sosialisasi dan penerbitan budaya. Berbagai ajang festival film pun rutin diadakan di Indonesia. Beberapa contohnya seperti Jiffest (Jakarta International Film Festival), French Film Festival, European Film Week dan festival film lainnya. Festival film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mulai pulih setelah jeda yang cukup lama. Film tidak hanya membangun nilai-nilai budaya tertentu dalam dirinya, tetapi juga melibatkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihasilkan dan dikonsumsi oleh orang-orang yang menonton film tersebut.

Film merupakan salah satu media massa yang digali dari cerita nyata atau imajinasi, kemudian dikembangkan menjadi cerita yang menarik. Melalui karya film, informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih dalam. Konsep teks yang dirancang dalam film memberikan makna tertentu kepada penonton. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi mereka sendiri ke dalam setiap adegan dalam film, sehingga membentuk pemikiran penonton, percaya bahwa adegan-adegan tertentu yang dimainkan dalam film sesuai dengan cerita yang mereka alami, karena cerita dalam film berasal dari dalam hidupnya. Oleh karena itu, penonton lebih meresapi dalam setiap adegan yang mereka lihat.

Endraswara (2016:178) dalam Mainake (2019) film adalah pengembangan karya sastra drama yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh para aktor dan aktris. Selain sumber hiburan populer, film menjadi media untuk mendidik, mengandung pesan moral dan memberikan ajaran kepada masyarakat. Film berfungsi sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Menurut Sianipar (2005:5) dalam Mainake (2019) film adalah rangkaian dari banyak *frame* atau bingkai gambar yang diputar dengan cepat. Film terdiri dari masing-masing *frame* yang merupakan rekaman tahapan-tahapan dari suatu gerakan dan berisikan suatu cerita atau kejadian. Menurut Prastisa (2008:4) dalam Mainake (2019) secara umum, film terdiri dari film dokumenter dan film fiksi. Film dokumenter bersifat informasi, dan film fiksi bersifat memberikan hiburan kepada penonton. Film fiksi mengandung banyak pesan dan informasi yang disampaikan secara langsung dan ada juga yang membutuhkan pemikiran mendalam, bahkan terkadang secara tidak sadar pesan tersebut terekam dalam memori otak dan menjadi bagian dari gaya hidup.

Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena kemungkinan pengaruh-pengaruh yang tidak baik, menjadi media komunikasi yang menakutkan bila membawa pengaruh buruk dalam pesan film tersebut. Film yang baik adalah film yang berupaya menyampaikan pesan-pesan moral dan etika.

Moral adalah pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan, kelakuan (akhlak), budi pekerti, susila atau gambaran tentang perbuatan manusia, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik dan buruk. Dalam islam, moral merupakan terjemahan dari kata akhlak. *Moralisasi*, berarti uraian tentang

pandangan, ajaran. *Demoralisasi*, berarti kerusakan moral. (Mutia Kharisma, 2021:2)

Nurgiyantoro (2013:429) dalam Mainake (2019), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Selanjutnya, menurut Darmadi (2009:50) dalam Mainake (2019), moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat dan akhlak, yang berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Jadi, moral adalah semua perilaku baik dan buruk yang ada pada diri manusia yang terbentuk karena kebiasaan.

Pesan moral yang disampaikan melalui media komunikasi sangat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat penghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi para penikmatnya. Di sisi lain juga dapat menyebarkan nilai-nilai budaya baru. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film juga sangat berpengaruh.

“*Tasisiah Bukannyo Tabuang*” adalah salah satu karya film yang berisikan nilai-nilai moral ditengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Film ini merupakan karya dari sebuah Rumah Produksi *Hore Pictures* yang diadaptasi dari kisah nyata dan disutradarai oleh Asep Mulyadi (Akademisi). Film yang berkisah tentang seorang pemuda bernama Salim yang diperankan oleh Farid Rizki merupakan seorang anak dari keluarga tidak mampu, ia bekerja dengan orang lain alhasil pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari. Ia mempunyai saudara sepupu bernama Andi yang diperankan oleh Hanif Perdana Putra, ia punya kehidupan yang mencukupi atau terbilang kaya. Sedangkan mereka mempunyai Mamak yang cukup terpandang di kampungnya tersebut. Ketika Salim ingin menikahi gadis pujaannya, ia terhalang oleh biaya. Ibu Salim yang diperankan oleh Wulandari meminjam uang ke adiknya, yaitu Ibu Andi yang diperankan oleh Febri Mega Astuti. Tetapi Andi juga dalam waktu dekat ingin menikah dengan gadis kota yang bernama Angel, diperankan oleh Farida Fasya. Jadi Ibu Andi tidak bisa meminjamkan uangnya kepada Ibu Salim karena mereka ingin membuat pesta yang besar. Setelah dari rumah Andi ibu Salim pun

meninggal dunia. Salim pun merenungi nasibnya yang tidak bisa menikahi gadis pujaannya dan ibunya pun sudah tidak ada. Lalu ada seseorang yang datang memberikan bantuan dari teman dekatnya dan para warga untuk membantu Salim, dan akhirnya Salim pun bisa menikahi wanita pujaannya.

Penulis tertarik meneliti film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* karya mahasiswa ini karena, dalam film ini terdapat pesan-pesan moral. Salah satunya pesan moral terapan yaitu adanya adegan *bararak bako* dimana ini merupakan tradisi yang ada di Minangkabau. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk diperoleh, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral.

Banyaknya film karya mahasiswa, kebanyakan yg dilihat dari audio visualnya saja atau alur cerita serta kisahnya, padahal banyak pesan moral yang terkandung dalam film yang disajikan tersebut. Hal inilah yang tidak disampaikan secara visual dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ini. Sebagai media massa, film juga membawa pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam pesan moral yang disampaikan lewat karya film yang diproduksi oleh komunitas Hore Pictures ini. Peneliti mengangkat judul pada skripsi ini yaitu "**Pesan Moral dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang***".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak meluas pembahasannya, penelitian ini peneliti fokuskan pada konteks "Pesan Moral dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*".

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja pesan moral murni yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*?
2. Apa saja pesan moral terapan yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan moral murni yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.
2. Untuk mengetahui pesan moral terapan yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua kalangan yang terkait tentang apa sajakah moral-moral yang terkandung pada sebuah film di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang ada di Minangkabau dan dapat menjadi pegangan untuk membuat film yang berlatar belakang budaya-budaya yang ada di Indonesia.

F. Definisi Istilah

Judul yang penulis maksud di sini adalah Pesan Moral dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*. Untuk lebih mudahnya dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah antara lain:

1. Pesan Moral

Pesan moral hanya sebatas tentang ajaran baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran serta berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia. Sedang nilai-nilai moral diartikan sebagai berfikir, berkata, dan bertindak baik. Maka pesan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah di mana tampilan setiap tayangan gambar dan bahasa yang disampaikan dalam berita menyampaikan pesan moral.

2. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk gambar bergerak yang merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi. Karena itu film banyak diproduksi karena jumlah penonton film juga terus meningkat. Pesatnya perkembangan film yang dibuat di Indonesia juga menunjukkan bahwa film sedang digemari.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan member *check*. Diantara 6 uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2016: 262)

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang – ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2016: 274)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan dapat diartikan sebagai suatu kumpulan pola-pola, isyarat-isyarat atau simbol-simbol. Baik pola, isyarat maupun simbol itu sendiri tidak mempunyai makna karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi.

Pesan merupakan perwakilan dari image serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Cangara (2007:24) dalam Nasrullah (2012) bahkan menegaskan bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Penyampaiannya bisa melalui tatap muka maupun melalui media komunikasi. (Nasrullah, 2012:38)

Pesan dalam model Shannon-Weaver diartikan sebagai sesuatu yang dikirim dan atau diterima dalam proses komunikasi yang tiada lain adalah data, fakta, kata, simbol dan isyarat.

Jadi, pesan itu adalah sesuatu yang disampaikan atau dikirim oleh komunikator dan diterima oleh komunikan yang bisa terdiri dari isyarat-isyarat atau simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna adalah balasan terhadap pesan. Makna baru timbul jika seseorang yang menafsirkan isyarat atau simbol yang saling bersangkutan dan berusaha memahami artinya.

Kata lain dari informasi adalah makna pesan. Jadi, pesan adalah sesuatu yang dikirim atau diterima dalam proses komunikasi itu haruslah mengandung makna dan dapat ditafsirkan oleh yang menerimanya, jika tidak mengandung makna, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai pesan.

Jadi, dapat diketahui bahwa wujud informasi adalah berupa pesan-pesan yang dikirimkan dan atau diterima baik dalam bentuk kata, simbol ataupun isyarat yang mempunyai makna. Yang perlu disadari adalah suatu pesan bisa mempunyai makna yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain karena makna pesan berkaitan erat dengan masalah penafsiran yang menerimanya. Yang menerima juga didasari dengan budaya yang mereka punya. (Roudhonah, 2019:34)

Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu yang disampaikan, baik lisan maupun tulisan yang berupa informasi atau komunikasi. Dalam hal ini,

disadari bahwa dalam proses komunikasi, pesan sangat penting. Oleh sebab itu, agar pesan dapat diterima dari pengguna ke pengguna lain, maka proses pengiriman atau penyampaian pesan membutuhkan suatu media perantara. Media ini dimaksudkan supaya pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman pesan itu hendaknya dikemas untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*). (Alimuddin A. Djawad, 2016: 96)

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua:

- a. **Pesan verbal**, adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Pesan verbal dalam pemakaiannya. Menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski belum pernah berkunjung ke negaranya.
- b. **Pesan Non-verbal**, bisa disebut bahasa isyarat atau gesture atau bahasa diam (*silent language*). Manusia dalam berkomunikasi selain memakai pesan verbal (bahasa) juga memakai pesan non-verbal. Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

2. Karakteristik Pesan

Pesan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. **Origin**, pesan asli karena pesan ini merupakan simbol atau tanda yang berasal dari lingkungan fisik sekitarnya. Hal ini membedakan antara pesan yang diciptakan melalui komunikasi intrapersonal atau antarpersonal.
- b. **Mode**, merupakan pesan yang tampil dalam bentuk visualisasi sehingga memungkinkan indra manusia memberikan makna terhadap pesan ini.

- c. *Physical character*, merupakan pesan yang memiliki ukuran, warna, kecerahan dan intensitas.
- d. *Organization*, merupakan pesan yang mengandung ide atau pendapat. Pesan akan mudah dimengerti jika pengirim menyusun (mengorganisasikan) pesan ini berdasarkan kriteria tertentu.

3. Unsur-unsur Pesan

Menurut Siahaan (1991:62) pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur, yaitu:

- a. **Kode pesan**, sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai arti.
- b. **Isi pesan**, bahan untuk materi yang dipilih, yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
- c. **Wujud pesan**, sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (NS Munifah, 2016:18)

4. Bentuk-bentuk Pesan

Menurut A.W. Widjaya dan M. Arisyk Wahab (1987: 61), terdapat tiga bentuk pesan, yaitu:

- a. **Informatif**, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data, kemudian komunikan mengambil kesimpulan keputusan sendiri. Dalam situassu tertentu, pesan informatif lebih berhasil dibandingkan pesan persuasif.
- b. **Persuasif**, yaitu bujukan, artinya membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Perubahan ini dilakukan atas kehendak sendiri. Perubahan seperti ini dipaksakan, melainkan diterima dengan keterbukaan dari penerima.
- c. **Koersif**, yaitu menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan

batin dan ketakutan di kalangan publik koersif berbentuk perintah , intruksi untuk penyampaian suatu target. (NS Munifah, 2016:18-19)

5. Fungsi Pesan

Menurut Sven Windhl, Benno H. Signitzer dan Jean T. Olson dilihat dari kepentingan pengirimannya, sebuah pesan yang dikirim oleh komunikator memiliki beberapa fungsi antara lain:

a. Fungsi Sosial

Dikomunikasi massa fungsi ini populer disebut berita. Dalam perencanaan komunikasi fungsi ini dipresentasikan melalui berbagai bentuk penyampaian pesan seperti melalui leaflet dan pertemuan dengan tujuan membentuk rasa kebersamaan antara komunikator dengan khalayak sehingga terdapat kesamaan persepsi.

b. Fungsi Ekspresi

Perencanaan komunikasi fungsi ini dilihat dari tujuan pembuatan pesan, apakah untuk menjelaskan atau mempengaruhi. Jika bertujuan menjelaskan, isi pesan bersifat menjabarkan seluk beluk Perencanaan Komunikasi. Kalau bertujuan mempengaruhi maka bersifat persuasif atau meyakinkan.

c. Fungsi Kontrol

Bertujuan mempengaruhi tingkah laku dan pemikiran orang sesuai dengan cara yang kita inginkan. Umumnya banyak digunakan dalam kampanye komunikasi, baik Komunikasi Pemasaran (KP) maupun Komunikasi Pemasaran Sosial (KPS).

d. Fungsi Informasi

Melalui fungsi ini komunikator bermaksud mengirimkan sebanyak mungkin apa yang dapat diketahui oleh khalayak sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara lebih baik.

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikator, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, menurut Siahaan (1991: 73) hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- 1) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.

- 2) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- 3) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- 4) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- 5) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- 6) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- 7) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan dengan logis.
- 8) Pesan itu disampaikan dengan segar.
- 9) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya menagndung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. (NS Munifah, 2016: 19-20)

B. Moral

1. Pengertian Moral

Kata “moral”, berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* ini dalam bentuk jamaknya berubah menjadi *mores*, yang memiliki arti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk diantaranya adalah bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. (Junaedi, 2019:20)

Kata moral selalu mengacu kepada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan sekedar mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai wartawan, sebagai praktisi kehumasan, sebagai fotografer dan sejenisnya, melainkan sebagai manusia. Suseno (1987:19) dalam Junaedi (2019:16) ranah moral adalah bidang kehidupan manusia dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral menjadi tolak ukur dalam menentukan benar-salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. (Junaedi, 2019:16)

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). *Moralisasi*, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. (Rismawaty, 2008:67)

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian *kelaziman* meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak tampak jelas batas-batasnya. Kelaziman adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama dan sebagainya. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berpikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Pesan moral yang disampaikan lewat sarana komunikasi terdapat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat. Film adalah karya estetika dan alat informasi yang dapat menghibur dan dijadikan sebagai sarana edukasi bagi penikmatnya. Menurut Lillie dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018) kata moral berasal dari kata *morunles* ataupun bahasa latin. Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya manusia dengan manusia, sehingga dalam segi pandangan, moral merupakan pandangan hidup manusiadan dilihat dari bentuk kebaikannya sebagai seorang manusia.

Norma-norma moral sebagai tolak ukur yang digunakan masyarakat dalam mengukur kebaikan seseorang. Magnis Suseno dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018) mengatakan bahwa sikap moral sebenarnya adalah moralitas. Ia memberi pengertian bahwa moralitas merupakan sikap hati seseorang yang ditampilkan dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi ketika seseorang mengambil sikap baik dan ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya tersebut, bukan karena mencari keuntungan sehingga moralitas merupakan sikap perbuatan baik dan benar-benar tanpa pamrih.

Pengertian moral mengacu pada alasan mengapa sebuah tindakan itu dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik ataupun buruk. Kohlberg dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018) tidak memusatkan perhatian pada pernyataan apakah tindakan itu benar ataupun salah. Dikarenakan orang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini terlihat adanya perbedaan antara orang dewasa dan anak kecil. Apa yang membedakan dalam kematangan moral merupakan pada pengertian terhadap suatu hal yang benar ataupun salah. Demikian pengertian moral bukanlah tentang sesuatu yang baik ataupun buruk, akan tetapi bagaimana seseorang berpikir sampai kepada sebuah keputusan bahwa yang baik ataupun buruk.

Moral merupakan suatu hal sangat penting akan kehidupan manusia. Sebab seseorang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Orang yang mempunyai moral tidak akan pernah dapat membohongi dan mengelabui kebenaran dan berani dalam memberantas pelanggaran. Mereka tidak akan lunak dengan rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral akan senantiasa menghormati dan menghargai orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa akan memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas dalam kehidupannya. Untuk hal itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Etika maupun moral sangat penting didalam kehidupan sehari-hari. Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen P dan K, 1988) dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018) dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya adalah :

1. Sebuah ilmu mengenai tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Himpunan asas ataupun nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Sebuah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Selain etika, moral juga sangat diperlukan dalam kehidupan kita. Nilai-nilai moral itu berada dalam suatu wadah yang disebut moralitas, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur keyakinan dan sikap batin dan bukan hanya sekadar penyesuaian diri dengan aturan dari luar diri manusia. (Manesah, Minawati dan Nursyirwan, 2018:2)

2. **Macam-macam Moral**

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. **Moral murni**

Moral murni adalah moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai suatu pengejawantahan atau perwujudan dari pancaran ilahi. Maksudnya yaitu moral yang terdapat dari dalam diri, hati dan batin manusia itu sendiri. Moral murni disebut juga hati nurani. Beberapa moral murni menurut Suseno (2007: 142-149) meliputi sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur berarti seiya-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau kenyataan. Sikap jujur akan menumbuhkan rasa kepercayaan orang lain terhadap diri kita. Sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hatinya atau terhadap keyakinannya. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan minder atau takut untuk bersikap jujur, akan tetapi keyakinan yang mantap tanpa menutupi sebuah hal yang kurang baik dalam kehidupan. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik, oleh sebab itu sikap jujur perlu dikembangkan lagi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kerendahan hati

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak beranikan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang diinginkan.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Sikap tanggung jawab tanpa adanya rasa malas, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab ayang akan dilakukan.

4) Sombong

Sombong adalah sikap mental dan perbuatan yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pandai atau lebih dalam segalanya dan memandang orang lain lebih rendah. Sombong juga dapat menjerumuskan diri sendiri, karena membuat orang lain menjadi sulit untuk menghargainya.

5) Sabar

Sabar yaitu pengendalian diri terhadap suatu halseperti tahan ketika menerima ujian dengan tidak mengeluh, atau mampu

meredam emosi negatif ketika suasana mencekam dan juga sabar dalam menghadapi suatu masalah. Sabar adalah menahan diri dalam memikul sesuatu penderitaan, baik dalam sesuatu urusan yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang di senangi. (Muhammad Hasbi, 2020:161)

6) Marah

Marah dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam di dalam hati sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan orang yang marah agar berwudhu (menyiram api kemarahan dengan air). (Muhammad Hasbi, 2020:79)

7) Bijaksana

Bijaksana berarti arif, yaitu dapat membuat pertimbangan yang baik, dapat membuat pilihan atau keputusan yang tepat, tenggang rasa, cermat, hemat, dapat mengendalikan diri, memiliki pemikiran yang panjang dan sebagainya. Bijaksana juga dapat dikatakan mengetahui hal yang baik dan melakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti bijaksana adalah bertindak dengan menggunakan akal budinya yaitu pengalaman dan pengetahuan, arif dan tajam pemikiran.

8) Pantang menyerah

Pantang menyerah adalah sikap bertahan dengan tantangan yang dihadapi. Pada hakikatnya pantang menyerah adalah perjuangan yang dilakukan dengan penuh semangat, tidak putus asa, kerja keras dan tidak menyerah.

9) Kasih Sayang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kasih sayang adalah ungkapan perasaan cinta dan suka yang tulus tanpa mengharapkan imbalan. Kasih sayang dapat berbentuk kehangatan, rasa aman, perhatian serta perlindungan. Kasih sayang merupakan suatu hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan. (Mutia Kharisma, 2021:8)

2. Moral Terapan

Moral terapan adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofi, agama, adat yang berhubungan dengan manusia untuk melakukan kebaikan terhadap sesama. Moral terapan merupakan hasil rekonstruksi lingkungan (Rismawaty, 2008:68)

Beberapa moral terapan diantaranya:

1) Ketuhanan

Dilihat dari perspektif islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Agama merupakan sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan mutlak suatu umat, serta hubungan manusia dengan alam sekitar, manusia, dan alam gaib. (Adi Mandala. dkk, 2018: 480)

Budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiyah. (Bela Puja, 2018:12)

2) Budaya

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya, karsa manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Sedangkan perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

3. **Perilaku Moral**

Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, maka orang tersebut kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang, orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Ada tiga aspek karakter dalam moral yakni:

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya.

b. Kehendak

Pada situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik seringkali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Pada dasarnya kehendak merupakan inti kebenaran moral.

c. Kebiasaan

Pada banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara taksadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. (Ilham Hudi, 2017: 36)

4. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral**

Faktor-faktor yang mempengaruhi moral dapat dilihat melalui cara tersebut:

a. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan orang lain

Moral terletak dalam kehendak, dalam persetujuan pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk. Maka dapat disebut objek persetujuan kehendak karena telah dibuktikan bahwa terdapat perbuatan-perbuatan yang baik atau yang buruk yang menuntut hakikatnya tidak bergantung kepada perintah ataupun larangan apapun.

b. Motif, atau mengapa mengerjakan suatu perbuatan tersebut

Motif adalah apa yang dimiliki si pelaku dalam pikirannya ketika berbuat sesuatu, apa yang secara sadar disodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri. Biasanya seseorang memakai perbuatannya sebagai suatu jalan untuk sesuatu lebih lanjut, untuk suatu tujuan yang dikehendaki atau untuk suatu maksud yang tidak identik dengan perbuatan itu sendiri, tetapi merupakan akibat hakikat perbuatan itu sendiri.

c. Keadaan, atau bagaimana, dimana, kapan mengerjakan suatu perbuatan tersebut

Suatu perbuatan manusiawai dapat bermoral disebabkan oleh keadaan kanan-kiri tempat perbuatan tersebut dijalankan. Tidak ada perbuatan yang tergantung di awang-awang, lepas dari keadaan konkret. Setiap perbuatan yang dilaksanakan selalu dilingkupi oleh sejumlah keadaan konkret, merangkum manusia/ pribadi-pribadi, kuantitas, kualitas, tempat, waktu, cara, jalan, dan hubungan apa saja. Keadaan-keadaan tersebut dapat diketahui sebelumnya dan dikehendaki dalam menghendaki perbuatannya.

C. Film

1. Pengertian Film

Sebagai hasil karya yang sangat unik dan menarik, film dapat menuangkan gagasannya ke dalam bentuk gambar hidup dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Saat membuat sebuah film, film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton. Film secara umum terbagi ke dalam dua buah unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan antara satu sama

lain dalam membuat sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk sebuah film jika hanya berdiri sendiri. Film dibagi menjadi sebuah unsur-unsur, yaitu *shot* dan sekuen. Pemahaman mengenai *shot* ataupun adegan ini akan berguna dalam hal membagi urutan-urutan (segmentasi) plot pada sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot banyak membantu dalam hal melihat perkembangan plot ke dalam sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir. *Mise-en-scene*: merupakan sesuatu hal yang terdapat di depan kamera kemudian akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-enscene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni *setting* atau latar, kostum dan *make up* (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.

Kehadiran film merupakan respon terhadap penemuan pada waktu luang dan di luar jam kerja serta jawaban terhadap kebutuhan dan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi anggota keluarga. Sehingga dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenanya terbukti bahwa peran yang dimainkan dalam film akan memenuhi kebutuhan tersembunyi sangat besar.

Film merupakan sebuah alat dalam hal penyampaian berbagai pesan kepada masyarakat dengan menggunakan media cerita. Film juga merupakan alat sebagai media ekspresi artistik bagi para pekerjaannya baik seniman maupun insan yang bekerja dalam dunia perfilman dan mampu mengutarakan gagasan ataupun ide-ide ke dalam sebuah cerita. Menurut Vera dalam Budiningsih (2004) dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018:2) film merupakan sebuah media komunikasi massa karena bentuk komunikator dan komunikan secara menyeluruh dalam artian berjumlah banyak dan tersebar di mana-mana dan menimbulkan efek tertentu. Film juga mencerminkan kebudayaan terhadap suatu bangsa dan dapat mempengaruhi kebudayaannya sendiri. (Manesah, Minawati dan Nursyirwan, 2018:2)

Sejak kemunculan pertama kalinya film sudah menjadi fenomena yang sangat menarik serta banyak diminati oleh masyarakat. Film juga memiliki kombinasi antara bahasa audio dan bahasa visual. Hal ini dapat

didengar dan diterima oleh masyarakat serta orang-orang yang menontonnya. Hal tersebut merupakan sebuah alur suatu proses peristiwa dan bentuk keadaan yang diamati dan dinilai melalui kaca mata ilmiah atau melalui disiplin ilmu tertentu.

Film dapat mengikat penontonnya secara emosional serta memiliki kekuatan yang besar dalam segi estetika. Banyak orang yang menilai dan mengkritik film sebagai hiburan untuk pelarian dirinya. Namun ada juga orang yang memujinya ke dalam sebuah bentuk seni yang imajinatif dan mengizinkan orang sadar akan mimpi dan fantasi mereka. Film sebagai alat media komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat dalam menyampaikan pesan-pesan bagi yang melihatnya. Pesan-pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Masyarakat dapat menangkap serta mengambil sebuah pesan dari film itu dengan mudah, akan tetapi terdapat juga yang kesulitan dalam menangkap pesan tersebut, terlebih lagi jika yang menonton dan melihat hanya dengan maksud hiburan saja. Masih banyak orang yang mengkritik penganalisis sebuah film disebabkan menurut mereka hal tersebut tidak berguna dan film kurang dinikmati. Tidak ada yang salah, karena pada setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah film, salah satunya adalah dengan menikmati dan melihat film tersebut dan serius menangkap makna pesan yang ada dibalik film. Hal tersebut salah ketika seseorang mengatakan dengan menganalisis sebuah film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Seandainya seseorang mau dan ingin mencoba memahami dan menginterpretasikan sebuah film dan membuka pikiran, maka film dapat memberikan informasi, mengedukasi bahkan menginspirasi.

Effendy dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018:2) film dalam bukunya kamus komunikasi menjelaskan bahwa media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat, hal tersebut terlihat jelas bagaimana seseorang dituntut berkreatifitas dalam kemajuan bidang teknologi. (Manesah, Minawati dan Nursyirwan, 2018:2)

Kemajuan teknologi yang semakin hari semakin maju dalam dunia ini membuat sebagian besar orang lebih kreatif dalam berbagai bidang, mulai dari bidang teknologi, seni dan masih banyak lagi. Hal tersebut diakibatkan

gencarnya antara arus komunikasi dan informasi. Dimana salah satunya adalah media komunikasi masa yang banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat baik itu orang tua, muda, dewasa dan anak-anak. Film bukanlah hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, selain memiliki fungsi untuk memberi pengetahuan dan informasi yang ada didalamnya.

Irawanto (1999) dalam Manesah, Minawati dan Nursyirwan (2018:2) menyebutkan bahwa Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke ataslayar. Meskipun pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah di perkotaan, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. (Manesah, Minawati dan Nursyirwan, 2018:2)

Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain:

- a. Pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.
- b. Pesan film dengan adegan-adegan penuh kekerasan, kejahatan dan pornografi apabila ditonton dalam jumlah banyak akan membawa pada efek moral, psikologis dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan sikap anti sosial.
- c. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan. Peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang. Jika film-film yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa (seperti seks bebas dan penggunaan narkoba) dikonsumsi oleh penonton khususnya remaja, maka generasi muda Indonesia akan rusak. (Resti Sofiana, 2016: 13)

2. Fungsi Film

a. Film sebagai alat propaganda

Sejarah perkembangan film terdapat dua tema besar yang menjadi tonggak sejarah penting. *Tema pertama*, adalah pemanfaatana film sebagai alat propaganda, temaini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinyadan masyarakat. Hal tersebut

berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, *realism*, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. *Tema kedua*, dalam sejarah film munculnya beberapa aliran seni film dan lahirnya film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi *realism*. Terlepas dalam hal ini, keduanya mempunyai kaitan dengan tema “film sebagai alat propaganda”.

Pada sejarah perang dunia, film juga telah menjadi sarana efektif untuk menjadi mesin propaganda pihak tertentu untuk menguatkan misi maupun *psywar* untuk menjatuhkan mental musuh atau lawannya. (Asri, 2020:79)

b. Film sebagai penyampai pesan

Film dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh.

McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para masyarakat dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk pemirsanya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. (Oktavianus, 2015:6)

3. Sejarah Film

Film tidak akan muncul sebelum teknologi yang memungkinkan gambar diciptakan. Beberapa usaha untuk membuat ilusi gambar bergerak sudah dilakukan sejak beberapa abad sebelumnya melalui beberapa temuan

inovatif yang sederhana. Hingga pada abad 1900-an, satu lompatan besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar akhirnya muncul. Akhirnya tercatat penemu kenamaan asal Amerika Serikat, Thomas Alfa Edison bersama asistennya pada awal dekade 1890-an, menemukan alat untuk merekam gambar yang ia beri nama *kinetograph*, serta alat untuk memutar hasilnya yakni *kinetoscope*. Edison hanya bisa merekam gambar di dalam studio kecil dan semua filmnya merupakan penampilan para pemain yang melakukan berbagai aksi, seperti menari, permainan, olahraga tinju, serta pertunjukan lainnya yang masing-masing berdurasi kurang dari satu menit.

Louise dan Auguste Lumiere atau dikenal Lumiere Bersaudara dalam waktu yang nyaris bersamaan menciptakan sebuah kamera film yang dinamakan *cinematographe*. Keistimewaan alat ini adalah tidak hanya mampu untuk merekam gambar bergerak, namun sekaligus bisa berfungsi sebagai proyektor. Dengan alat ini, sebuah film bisa dinikmati oleh bantak orang dan bisa dibawa kemana pun untuk merekam gambar langsung di luar ruangan (*outdoor*). (H. Pratista, 2018: 266)

Pada tanggal 28 Desember 1895 di Grand Cafe di Kota Paris, merupakan hari bersejarah karena dianggap sebagai pertunjukkan publik pertama bagi medium film. Setelah ini kamera temuan Lumiere Bersaudara menjadi sangat populer dan menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk merekam momen di banyak tempat. Teknologi kamera sendiri berkembang mengikuti kamera temuan Lumiere Bersaudara.

Medium film semakin berkembang pesat dan populer. Georges Melies, seorang pesulap asal Perancis dengan otak jeniusnya mampu membawa medium film berkembang jauh dan lebih kompleks untuk menuturkan cerita serta pencapaian sinematiknya. Dalam satu film mahakaryanya, *A Trip to the Moon* (1902) yang berdurasi 12 menitan, Melies menampilkan pembabakan dalam cerita, kostum khusus untuk tiap adegan, penggunaan teknik *jump cut*, *dissolve*, *superimpose*, serta animasi, untuk trik-trik sulap dalam filmnya. Pencapaian istimewa juga muncul dalam film-film karya Edwin S. Porter asal Amerika Serikat. Dalam film *The Great Train Robbery*(1903) yang berdurasi 10 menitan, Porter mengenalkan konsep seperti *crosscutting*, posisi dan sudut kamera yang variatif, serta adegan aksi seru dalam film. Pada saat bersamaan, para pembuat film di Inggris dikenal karena

pengembangan bahasa visual yang inovatif terkait *editingkontinuiti*, seperti *POV shot*, konsep *screen directing*, *match on action*, *cut-in*, serta *cut-away*. (H. Pratista, 2018: 266-267)

Sinema Indonesia mulai bangkit pasca era reformasi melalui film musikal anak, yaitu *Petualangan Sherina* (1999) karya Riri Reza. Momentum semakin kuat ditandai dengan dua film yang sukses fenomenal, yakni film horor *Jelangkung* (2001) serta fiksi remaja *Ada Apa dengan Cinta?* (2002). Dua film ini menjadi pemicu membanjirnya film horor lokal dan roman remaja ke bioskop hingga kini. Produksi film tiap tahunnya mulai meningkat tajam. Dalam perkembangan berikutnya, film yang diadaptasi dari novel laris mulai menjadi tren setelah sukses besar *Laskar Pelangi* (2008) dan *Ayat-ayat Cinta* (2008). *Laskar Pelangi* menjadi film lokal terlaris sepanjang masa sebelum rekor tersebut dipecahkan oleh *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos Part 1* (2016) yang menembus angka lebih dari 6.8 juta penonton. Sementara film aksi *The Raid* (2011) arahan sineas asal Wales, Gareth Evans, membuat sensasi internasional dan bahkan diputar serentak nyaris seribu layar di Amerika Serikat. Sukses ini rupanya berbuah positif bagi industri film di Indonesia. Bintang-bintang *The Raid* mulai diajak bermain dalam beberapa film populer Hollywood, sebut saja *Fast and Furious 6* serta *Star Wars Episode VII: The Force Awakens*. Bahkan *The Raid* kabarnya akan di-remake versi baratnya. Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir ini, film bertema komedi yang dibintangi para komika (*stand up comedy*) sangat populer di kalangan remaja dengan bintang-bintang muda, seperti Raditya Dika serta Ernest Prakasa. Tern film bergenre komedi, horor, roman, drama religi, serta aksi masih terus diproduksi hingga kini dan sebagian besar target penontonnya adalah kalangan remaja. (Himawan Pratista, 2018: 294)

4. Unsur Pembentuk Film

a. Unsur Naratif

Setiap film cerita tidak pernah lepas dari unsur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Elemen-elemen pembangun unsur naratif dalam

sebuah film biasanya merupakan hal terpenting dalam pengerjaan suatu film, unsur-unsur terpenting itu biasanya meliputi; cerita dan plot, urutan waktu, tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, ruang, dan pola struktur naratif.

b. Unsur Sinematik

Unsur-unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat bagian, yaitu *Mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up*. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran. Jenis suara secara umum dibedakan menjadi tiga, yaitu dialog, musik dan efek suara. (Aulia Imam Fikri, 2018: 12-24)

5. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur yang ada di dalam film adalah sebagai berikut:

a. Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang membuat naskah film secara mendetail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya dengan optimal. Karena dalam skenario harus rinci dan jelas segala bentuk lakuan-lakuan yang harus dilakukan oleh aktor/aktris.

b. Sutradara

Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara bertanggung jawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.

c. Aktor/aktris

Aktor/aktris merupakan pemain dalam sebuah film beserta seluruh lakuan/aktingnya.

d. Juru kamera

Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan

arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.

e. Penyuntingan (Editing)

Editing adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan oleh seorang editor. Proses *editing* dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar/film selesai dari awal hingga akhir.

f. Penata artistik

Penata artistik terdiri atas penata suara, busana, rias dan *setting*. Penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.

g. Produser

Produser merupakan orang yang membiayai seluruh pembuatan film dengan promosi dan pemasarannya.

6. Alur Film

Alur merupakan rangkaian cerita sejak awal hingga akhir, alur dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Alur Maju

Ceritanya bergerak maju. Contoh sederhananya adalah misalnya cerpen itu awalnya menceritakan tentang seorang anak kecil dan berkembang atau berakhir saat dia telah remaja.

b. Alur Mundur

Cerita bergerak mundur, alias *flashback*. Biasanya bercerita tentang latar belakang sebuah kejadian. Misalnya cerita tentang seorang pengusaha sukses yang membayangkan kisah hidupnya di masa muda yang penuh perjuangan hidup.

c. Campuran

Cerita yang memiliki campuran alur maju dan mundur, cerita ini dimulai di tengah-tengah. Sementara cerita berkembang maju, beberapa kali di tampilkan beberapa potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang cerita. (Indri Yulianti, 2013: 12)

7. Tahap Produksi Film

a. Development

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam produksi sebuah film yaitu development. Dalam tahap ini kita harus melakukan pengembangan ide, yaitu sebuah gagasan atau ide bisa datang dari mana saja., misal dari cerita sebuah novel, kisah nyata dan lain-lain. Dalam tahapan ini, *triangle system* harus bekerjasama dengan baik, yaitu ada produser, sutradara dan penulis naskah. Mereka juga akan membuat premis, sinopsis, *treatment* kemudian skenario. Berikutnya produser dan sutradara menyiapkan *treatment* untuk menyampaikannya kepada investor. Jika berhasil, film ini akan menerima dana untuk proses produksi.

b. Pra Produksi

Setelah seluruh proses pengembangan sudah terlewati, langkah berikutnya yaitu proses pra produksi. Dalam tahap ini yang harus dipersiapkan adalah:

- a) Perencanaan biaya
- b) Penjadwalan
- c) Analisis naskah
- d) Pembagian tugas (analisis karakter, analisis *wardrobe*, analisis *setting* dan *property*).
- e) *Master breakdown*
- f) *Hunting* (*hunting* lokasi dan penetapan lokasi, *hunting property* dan *wardrobe*, *casting*, perekrutan kru dan penyewaan peralatan).
- g) Desain produksi

c. Produksi

Tahap produksi adalah proses yang paling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film. Proses yang kata lain disebut dengan *shooting* (pengambilan gambar) ini dipimpin langsung oleh sutradara, orang yang paling bertanggungjawab dalam proses ini. Orang-orang yang ikut dalam proses produksi ini antara lain D.o.P (Director of Photography) yang mengatur cahaya, warna dan merekam gambar. Artistik yang mengatur set, *make up*, *wardrobe*, dan lain sebagainya. *Soundmen* yang merekam suara. Tahapan ini hampir seluruh *team work* mulai bekerja. Seorang sutradara, produser, atau *line* produser sangat dituntut keahliannya untuk mengatasi kru dalam setiap tahapan.

d. Pasca produksi

Setelah tahap produksi selesai, masuk dalam tahap pasca produksi. Seluruh hasil rekaman akan dilihat dan diedit untuk menghasilkan sebuah film yang siap untuk dikonsumsi oleh khalayak. Pada tahap ini terdapat proses *editing*, penataan suara, penambahan efek, *scoring music*, dan *colour grading*. Dalam tahap ini, bukan hanya seorang editor saja yang mempunyai tugas atau peran dalam menentukan pemotongan gambar. Tetap ada pengawasan dari sutradara dan produser pada tahap *editing*.

e. Distribusi

Tahap terakhir dalam proses produksi film adalah pendistribusian. Dalam tahap ini ada beberapa pilihan dalam menyalurkan film, seperti di bioskop atau festival film. Atau melalui media digital seperti DVD untuk disebar. Dalam memilih kanal distribusi ini perlu adanya pertimbangan yang baik agar target penonton film yang diproduksi bisa tepat sasaran sesuai rencana.

8. Jenis-jenis Film

Menurut Pratista Himawan (2017:29-35) secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita. Sementara film dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori noncerita. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme (nyata), berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak). Sementara, film fiksi berada persis di tengah dua kutub tersebut. Namun film dokumenter dan film eksperimental pun bisa saling memengaruhi.

a. Film Dokumenter

Poin utama dari film dokumenter ini adalah untuk menyatakan fakta. Film dokumenter ini membahas tentang karakter, objek, momen, peristiwa dan tempat nyata. Dokumenter tidak membuat peristiwa, tetapi merekam peristiwa yang sebenarnya. Tidak seperti film fiksi, dokumenter tidak memiliki plot, tetapi memiliki struktur yang biasanya didasarkan pada tema atau argumen dan pembuat film. Struktur naratif sebuah film dokumenter novel biasanya sangat sederhana, tujuannya untuk memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta yang

disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan tujuan, seperti informasi berita, pencarian fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, social, ekonomi, politik (propaganda) dan lingkungan.

Menyajikan fakta dalam, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat direkam secara langsung ketika suatu peristiwa terjadi. Produksi film dokumenter jenis ini dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, atau bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Musik legendaris Festival Woodstock pada tahun 1969, berlangsung selama tiga hari. Sebuah film dokumenter tentang bumi dan lingkungan rumah, secara unik menyajikan semua foto yang diambil dari udara. Pembuatan film dokumenter ini memakan waktu hingga 18 bulan karena mengambil tempat di seluruh dunia.

Film dokumenter memiliki beberapa karakteristik teknis yang khas, tujuan utamanya adalah membuat peristiwa yang direkam menjadi mudah, cepat, fleksibel, efektif dan benar. Secara umum, film dokumenter bentuknya sederhana dan jarang menggunakan efek visual. Jenis kamera umumnya adalah kamera ringan (video) dan menggunakan lensa *zoom* dan perekam video. Suara portabel memungkinkan untuk mengambil gambar dengan minimal personil. Efek suara juga jarang digunakan. Saat memberikan informasi kepada *audiens*, mereka sering menggunakan narator untuk memberikan narasi. Ada juga yang menggunakan metode wawancara (interview) dan video (gambar/video). Film dokumenter yang disutradarai oleh Michael Moore menggunakan semua teknik dokumenter yang tersedia, tidak jarang menggunakan teknik animasi dan *montage* yang menarik.

b. Film Fiksi

Berlawanan dengan genre dokumenter, film fixed dibatasi oleh plot dari sisi cerita. Film fiksi sering kali menggunakan cerita fiksi selain kejadian nyata dan memiliki konsep adegan yang dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga dibatasi oleh hukum kausalitas. Cerita biasanya memiliki protagonis dan lawan, konflik antara masalah dan akhir, dan pola pengembangan cerita yang jelas. Dari segi produksi, baik itu pra-produksi atau pasca-produksi, film novel jauh lebih rumit daripada dua jenis film lainnya. Manajemen produksi juga lebih rumit,

karena biasanya menggunakan banyak aktor dan kru. Pembuatan film novel juga membutuhkan persiapan teknis yang relatif lama, misalnya lokasi syuting dan set yang dipersiapkan secara matang di studio dan non-studio. Jumlahnya relatif banyak, banyak jenisnya, dan harganya sangat mahal.

Seperti film dokumenter, film fiksi biasanya berupa cerita pendek dan kejadian nyata. Beberapa film biografi, seperti *Gandhi's King's Speech*, *Queen* dan *Social Networks*, dipaparkan berdasarkan fragmen kisah hidup orang-orang berpengaruh. Sekaligus, film dokumenter ini menceritakan sebuah peristiwa penting atau berkesan yang benar-benar terjadi. Der Urtergang menceritakan kisah kehidupan terakhir Adolf Hitler di bunker. Contoh sempurna dari film transisi dokumenter fiksi adalah "*Union 93*" karya Paul Greengrass. Film ini diangkat dari tragedi pesawat yang dibajak pada 9/11. Film ini meneliti dan mewawancarai kerabat para korban yang tewas dalam tragedi di detik-detik terakhir. Selain menggunakan teknik khas bergaya dokumenter, film ini juga menampilkan beberapa cuplikan rekaman gambar (footage) dari peristiwa aslinya. Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* termasuk ke dalam film fiksi, karena film ini diangkat dari kisah nyata dan termasuk ke dalam film pendek karena berdurasi 15.48 menit.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film arus utama (standard) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental juga umumnya tidak bercerita tentang apa pun, bahkan kadang menentang kausalitas, seperti yang dilakukan para sineas *surrealis* dan *dada*. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-

simbol individual yang mereka ciptakan sendiri. Ini semua adalah alasan mengapa film eksperimental juga masuk dalam kategori *film art*.

Salah satu film eksperimental yang withering awal *Expressive dance mecanique* karya Fernand Léger mencoba memadukan unsur mekanik dengan sinema. Lebih jauh, *Clench hand Battle* karya Robert Bree hanya menggunakan satu *outline* gambar (kurang dari sedetik) dalam filmnya. Sementara para seniman *surrealis* dan *dada* mulai tertarik pada medium film pada period 1920-an, yang membawa ideologinya ke dalam film-film karya mereka. Seniman *surrealis* terkemuka, Salvador Dali dan Luis Bunuel mengangkat popularitas aliran sinema *surrealis* melalui *Un Chien Andalou*. Film ini tidak bercerita tentang apa pun dan semua adegannya menentang logika sebab-akibat. Para sineas *dada* bahkan membawa pertentangan logika mereka ke tingkat yang lebih jauh, seperti *Iron Anemic Cinema* karya Marchel Duchamps, yang hanya berisi gambar spiral dengan sebuah tulisan yang berputar-putar. Adapun para sineas eksperimental terkemuka lainnya, yakni Kenneth Anger, Maya Deren, serta Andy Warhol.

d. Film Cerita

Ciri utama dari film jenis ini yaitu, lazim diputar di gedung-gedung bisokop. Film jenis ini dibuat dan di distribusikan untuk publik seperti barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini biasanya berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Film cerita terbagi menjadi film cerita pendek (*short film*) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film dengan durasi 60 mneit dikategorikan sebagai film cerita panjang (*feature length film*). Film yang diputar di bioskop umunnya termasuk ke dalam film cerita panjang dengan durasi 90-100 menitan.

e. Film Berita

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai besar (*news falue*). Cara penyajian dan durasi film merupakan pembeda utama antara film berita dan film dokumenter. (Mutia Kharisma, 2021:12)

9. Genre Film

Genre berasal dari bahasa Prancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas), seperti *setting*, isi dan subyek cerita tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta tokoh.

Fungsi utama *genre* adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini, telah jutaan jumlahnya. *Genre* dapat membantu memilah film sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi *marketing*. *Genre* apa kini yang sedang menjadi tren maka *genre* tersebutlah yang menjadi tolak ukur film yang akan diproduksi. Selain untuk mengklasifikasikannya, *genre* dapat berfungsi sebagai *resume* awal bagi penonton terhadap film yang akan ditonton. Adapun metode yang sering digunakan untuk mengklasifikasi film adalah berdasarkan *genre*, yaitu:

a. Aksi

Film pada *genre* ini menyajikan aksi laga atau pertarungan dalam balutan ceritanya. Pada *genre* aksi atau *action* ini siapa pahlawan dan siapa penjahat didefinisikan secara eksplisit sehingga penonton dengan mudah dapat menilai dan berpihak.

Salah satu tantangan dalam pembuatan film *genre* ini adalah para pemainnya harus menguasai atau belajar gerakan bela diri terlebih dahulu. Namun, seringkali mereka hanya diajarkan untuk menghafalkan koreografi pertarungan seperti yang sudah diciptakan oleh para koreografernya.

b. Biografi / Dokudrama

Genre ini menyajikan cerita tentang perjalanan hidup seorang *public figure* atau tokoh inspiratif dari segala bidang, baik hiburan, olahraga, ilmu pengetahuan, politik, dan sebagainya. Contoh film biografi antara lain, *Bohemian Rhapsody*, *Gandhi*, *Nixon*, dan sebagainya. Sementara Indonesia juga pernah memproduksi film biografi, seperti, *Susi Susanti*, *Chrisye*, *Rudy Habibie*, *Gie*, dan sebagainya.

c. Fantasi

Sesuai namanya, kisah dalam film ini hanyalah fantasi atau imajinasi dari para pembuatnya. Dengan demikian cerita dan tokoh-tokoh yang disajikan pun tak bisa kita temukan di dunia nyata. Film fantasi biasanya menyuguhkan mitologi, supranatural, dunia sihir, hingga dunia dongeng.

Meski hanya rekayasa semata tetapi film-film dengan genre ini juga banyak diminati. Sebut saja *Harry Potter Series*, *Lord of The Rings Series*, juga seri *Twilight Saga*, semuanya banjir penonton. Sementara di Indonesia, genre fantasi diwakili oleh film-film seperti *Ajian Ratu Laut Kidul*, *Sweet 20*, *Egnoid: Cinta & Portal Waktu*, dan sebagainya.

d. Drama Keluarga

Genre drama kental menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Fokusnya adalah *human interest* dan banyak menyoroti hubungan antarmanusia yang direfleksikan dalam kehidupan para tokohnya. Ciri khas *genre* ini adalah emosional dan konflik di antara para tokoh. Dalam film drama juga biasanya terselip banyak nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi penontonnya. Contoh film drama antara lain *One Flew Over the Cuckoo's Nest*, *Forest Gump*, *Dua Garis Biru*, juga *Bumi Manusia*.

e. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah atau *science fiction (sci-fi)* menampilkan imajinasi apabila rekayasa ilmu pengetahuan diterapkan dalam kehidupan manusia. Film-film dengan genre ini biasanya menampilkan manusia super, robot, monster, alien, kemampuan melihat masa lalu atau masa depan, juga kemampuan luar biasa dari para tokohnya.

Film barat bergenre *sci-fi* misalnya *Annihilation*, *Star Wars Series*, *Edge of Tomorrow*, *Arrival*, dan sebagainya. Indonesia juga pernah memproduksi genre seperti ini, misalnya, film *3: Alif Lam Mim*, *Gundala*, *Foxtrot Six*, juga film pendek *Konfabulasi*, dan sebagainya.

f. Horor

Genre ini “menguji nyali” para penikmatnya dengan menebar ketakutan dalam penyajiannya. Pengalaman dan sensasi menyeramkan selain ditampilkan dengan perwujudan hantu atau setan secara eksplisit juga diperkuat dengan musik pengantar, pencahayaan, dan *setting* film.

Penggemar *genre* ini biasanya adalah mereka yang juga menyukai dunia supranatural.

g. Komedi

Film bergenre ini paling banyak dicari untuk melepas stres dari beban pekerjaan atau permasalahan yang menumpuk. Ya, karena film ini menyajikan humor-humor segar yang menghibur. Cerita dalam film komedi pun disajikan dengan sangat ringan meski terkadang hiperbola untuk memancing tawa pemirsanya. Dimotori oleh Hollywood, dunia perfilman internasional kekinian membagi genre komedi (comedy) ini menjadi beberapa jenis atau subgenre. Hal tersebut didasari oleh perbedaan *sense of humor* setiap orang.

h. Musikal

Genre ini menampilkan adegan-adegan yang diselingi dengan tarian dan nyanyian oleh para pemeran filmnya, sama seperti serial film India. Gerak dan lagu yang ditampilkan tersebut sebagai bumbu sekaligus penguat jalannya cerita.

Contoh film musikal antara lain *Aladdin*, *High School Musical*, *The Greatest Snowman*, dan sebagainya. Indonesia pun tak ketinggalan memproduksi film musikal, sebut saja *Joshua oh Joshua*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Naura & Genk Juara*, *CJR The Movie*, *Doremi & You*, dan sebagainya.

i. Perang

Film perang adalah genre film yang berkaitan dengan perang, biasanya sekitar angkatan laut, angkatan udara atau angkatan darat, kadang-kadang fokus pada tawanan perang, operasi rahasia, pendidikan dan pelatihan militer atau topik terkait lainnya. Kadang *film* perang juga fokus pada kehidupan sehari-hari militer atau sipil dalam masa perang tanpa menggambarkan pertempuran. Kisah-kisah mereka mungkin fiksi, berdasarkan sejarah, dokumenter drama, biografi, atau bahkan fiksi sejarah alternatif.

j. Romance

Genre ini biasanya banyak disukai oleh mereka yang sedang dimabuk cinta alias *bucin*. Fokus film romantis atau *romance* adalah kisah cinta antara sepasang kekasih. Biasanya *genre* ini disandingkan dengan *genre* drama.

Contoh film romantis barat yang legendaris misalnya *Titanic* dan *Pretty Woman*. Sementara film romantis Indonesia yang laris diserbu penonton di antaranya adalah *Ada Apa Dengan Cinta? Series*, *Dilan Series*, juga *Habibie dan Ainun*.

k. Superhero

Film laga, fantasi dan fiksi ilmiah, yang difokuskan pada tindakan satu atau lebih pahlawan super, orang yang biasanya memiliki kemampuan super melebihi orang normal dan berdedikasi untuk melindungi publik. Film-film ini hampir selalu berorientasi pada aksi, dan pada awal film sering kali fokus pada asal mula kekuatan khusus termasuk pertarungan pertama melawan musuh supervillain yang paling terkenal karakter.

Kebanyakan film superhero didasarkan pada buku komik, di mana genre fantasi yang paling dominan dalam gambar dalam arus utama media itu. Sebaliknya, beberapa film seperti seri *RoboCop*, *Darkman*, *The Meteor Man*, *Up, and Away*, *Unbreakable*, *The Incredibles*, *Hancock* dan *Megamind* adalah asli, sedangkan *The Green Hornet* didasarkan pada seri radio asli dan 1960-an nya televisi adaptasi, dan *Underdog* didasarkan pada kartun klasik.

l. Spionase

Film *Spionase* berarti menampilkan film-film semacam pengintaian, memata-matai suatu orang atau sekelompok serta organisasi-organisasi tertentu untuk mengumpulkan rahasia-rahasia mereka.

m. Thriller

Biasanya tentang misteri, kejadian aneh, atau kriminal yang harus dipecahkan. Penonton akan tetap menebak-nebak sampai akhir film, ketika biasanya ada akhir yang *twist* (mengejutkan).

n. Found Footage

Found Footage adalah teknik pembuatan film fiksi yang dikemas seperti film dokumenter dan bertutur seperti kisah nyata. Format film ini biasanya dipakai dalam *genre* horor dan memiliki ciri pengambilan gambar secara *hand-held* dengan sudut pengambilan gambar subjektif, seperti tekni pengambilan gambar pada film dokumenter, tayangan *reality show*, liputan berita, dan *behind the scene*.

Found Footage biasanya dihadirkan dalam bentuk potongan–potongan gambar yang ditinggalkan oleh tokoh yang menjadi subjek filmnya, dan penamaan tokoh–tokohnya sesuai dengan nama asli orang–orang yang terlibat di dalamnya. (Himawan Pratista, 2018: 39-59)

D. Penelitian yang relevan

1. Nama : Galuh Andy Wicaksono, Fathul Qorib
- Universitas : Universitas Tribhuana Tunggaladewi
- Judul Penelitian : Pesan Moral dalam Film Yowis Ben

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pesan moral yang terkandung dalam film Yowis Ben. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan objek penelitian yakni Film Yowis Ben. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierce yang didasarkan pada logika, dengan penalaran melalui tanda-tanda. Model yang memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda ialah representamen, objek dan interpretan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Yowis Ben ini memiliki pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal di dalam masing-masing ceritanya. Disanalah pesan moral terkait kehidupan Bayu tertuang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh dan pembicaraan yang ada di setiap scene ini merupakan representasi dari pesan moral.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menganalisis pesan moral dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang di gunakan. Metode penelitian yang di gunakan oleh Galuh dan Fathul adalah analisis semiotika Charles Sander Pierce, serta film yang di gunakan adalah film Yowis Ben, sedangkan peneliti menggunakan analisis *conten analysis* atau analisis isi menggunakan objek penelitian adalah film *Tasisiah Bukannya Tabuang*.

2. Nama : Triadi Sya' Dian
- Universitas : Potensi Utama
- Judul Penelitian : Analisis Semiotika Dalam Film Laskar Pelangi Film

Laskar Pelangi ber-setting pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal akan tambang timahnya. Film ini memberikan gambaran tentang keterbatasan, budi pekerti, pertemanan, keluarga, dan

pendidikan yang kuat. Laskar Pelangi menceritakan semangat perjuangan demi meraih pendidikan anak-anak desa yang memiliki keterbatasan materi serta sekolah yang bertahan dan mengedepankan budi pekerti, akhlak dan aqidah diatas segalanya. Fenomena seperti pendidikan, budi pekerti, siswa kurang mampu dan beberapa fenomena yang menjadi ikon terdapat pada film Laskar Pelangi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif yaitu pengembangan konsep berdasarkan data yang ada. Bahasan menggunakan analisis pendekatan estetika dari Charles Sanders Peirce dalam mendiskripsikan tanda yang meliputi ikon, indeks, dan symbol pada film Laskar Pelangi sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian berupa pemaknaan dari ikon - ikon yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Seperti ikon Tambang Timah, Sekolah Muhammadiyah dan sekolah PN Timah, Bangunan kumuh, kostum para anak-anak laskar pelangi, dan ikon penanda bakat. Ikon - ikon yang didapat dominan sebagai penanda sosial.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menganalisis pesan moral dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang di gunakan. Metode penelitian yang di gunakan oleh Triadi adalah analisis semiotika Charles Sander Peirce, serta film yang di gunakan adalah film Laskar Pelangi, sedangkan peneliti menggunakan analisis *content analysis* atau analisi isi menggunakan objek penelitian adalah film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

3. Nama : Dani Manesah, Rosta Minawarsih, Nursyirwan
 Universitas : Institut Seni Indonesia Padang Panjang
 Judul Penelitian : Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar

Penelitian ini berjudul Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila. Film jangan baca pancasila mengisahkan tentang sebuah keluarga yang mempunyai seorang anak yang bernama Sandy, Sandy tumbuh dan besar seperti pada umumnya, namun Sandy adalah seorang yang mengidap Asperger Syndrome, atau lebih dikenal dengan Autis, yang menyebabkan sulitnya ia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam lingkungannya, sejak ia kecil dia selalu dianggap aneh dan bodoh oleh banyak orang, hanya karena sikap autisnya tersebut. Tulisan ini bertujuan dalam menemukan pesan moral yang terdapat dalam film Jangan baca pancasila menggunakan sebuah

teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian Roland Barthes peneliti gunakan dalam memecahkan pesan moral yang terkandung pada scene dalam film Jangan baca pancasila yang diambil dengan mendenotasikan pesan serta makna konotasi yang ada pada film Jangan baca pancasila. Adapun hasil analisis pesan moral yang terdapat dalam film Jangan baca pancasila karya Rafdi Akbar dalam penelitian ini ditampilkan kedalam realita yang sesungguhnya yaitu dengan adanya hubungan manusia dengan manusia, adanya hubungan manusia dengan sang pencipta dan adanya hubungan manusia dengan lingkungan.

Persamaan yang terdapat dalam objek yang diteliti yaitu sama-sama menggunakan sebuah film sebagai objek penelitian. Serta persamaan dalam tujuan yang diteliti sama-sama meneliti sebuah pesan moral dalam sebuah film. Perbedaannya dengan skripsi yang peneliti teliti terletak pada metode penelitiannya, peneliti sendiri menggunakan metode analisis isi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (2006: 6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah, metode analisis isi. Menurut Neuma dalam Nanang Martono (2010:78) menjelaskan analisis isi adalah teknik mengumpulkan data berupa sumber tertulis atau sumber lain yang dapat diamati. Sumber data tersebut memiliki pola yang sama bila diperoleh dari media massa, seperti film, rubrik, iklan, berita, acara televisi, cerita komik dan sebagainya. Henry Subiako dalam BunginBurhan (2011:185) mengatakan metode analisis isi konvensional di kalangan ilmuwan sosial, khususnya peneliti media amat populer keberadaannya. Karena merupakan suatu metode yang amat efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk *broadcast*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan terhitung mulai dari survei awal sampai dengan akhir penelitian. Karena penulis melakukan penelitian analisis isi dalam sebuah film, penulis tidak melakukan penelitian pada lokasi tertentu, melainkan hanya menggunakan film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* sebagai sumber utama.

C. Instrumen penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikatakan Nasution (1988) dalam Sugiyono (Sugiyono, 2019: 295) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya yaitu, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas

sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Pada keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Pada penelitian ini yang sebagai instrument kuncinya adalah peneliti sendiri, oleh karena itu sebagai instrument kunci peneliti yang bertindak sebagai yang mengumpulkan data, menguji kevalidan data dan menganalisis data.

D. Sumber data

Menurut Sugiyono (2019:194) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dengan sumber penelitian adalah video tentang film *Tasisiah Bukannnyo Tabuang*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang disebut peneliti secara rinci sesuai dengan lingkup masalah yang ditelitinya. Dengan ini peneliti akan menggunakan jenis data berupa buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data. (Sugiyono, 2019: 224)

Teknik data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen rekam. Hal ini dilakukan melalui pengambilan *screenshot* dokumen berupa foto adegan-adegan serta dialog-dialog yang diperlukan dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Lexy J Moleong (2006: 248) menjelaskan analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data ini penulis mengikuti pendapat model Miles and Huberman, yaitu:

1. Data Collection

Kegiatan utama setiap penelitian adalah mengumpulkan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Mengumpulkan data dalam penelitian ini, data awal yang peneliti dapatkan dengan menonton film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data maksudnya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Untuk mereduksi data, peneliti memilah-milah hal yang penting bagian mana adegan yang termasuk dalam moral murni dan moral terapan dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya *mendisplaykan* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data berupa teks yang diuraikan dengan dukungan kajian teori yang bersangkutan dengan pesan moral.

4. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ke empat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2019:322-329)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan member *check*. Diantara 6 uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2016: 262)

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang – ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2016: 274)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Objek Penelitian

a. Identitas Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*

Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ini dirilis pada tanggal 5 Januari 2019 di Gedung Maharajo Dirajo, Batusangkar, Sumatera Barat. Film ini diproduksi oleh sebuah komunitas yang bernama Hore Pictures dan di Sutradarai oleh seorang akademisi yang bernama Asep Mulyadi. Film ini Terinspirasi dari pengalaman pribadi yang pernah ia rasakan. Dimana ia merasakan sendiri terjadinya fenomena dramatik dan kesenjangan sosial di lingkungan ia berada, yaitu di sebuah wilayah di Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Batu Palano, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

Berangkat dari kisah nyata yang dialami oleh salah seorang sahabat Asep Mulyadi yang kemudian ditumpahruahkan pada salah satu medium komunikasi berupa karya seni Audio Visual yang bertajuk film drama keluarga. Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* menampilkan realita kehidupan bersosial, ekonomi, budaya dan adat istiadat Minangkabau. *Tasisiah Bukannyo Tabuang* atau yang dalam Bahasa Indonesia disebut “Tersisih Bukan Terbuang” memiliki arti secara filosofi yaitu sebagian orang menganggap tersisih sama dengan terbuang, itu dinilai tidak tepat, karena sesuatu yang tersisih itu belum tentu terbuang, seperti halnya Muhammad Farid R (25 tahun) yang memerankan tokoh bernama Salim. Ia tersisih dari keluarga besar lantaran status ekonomi Salim yang tidak berkecukupan. Salim hanya hidup berdua dengan Ibunya. Hampir seluruh keluarga besar Salim terutama Pamannya sama sekali tidak menganggap keberadaan Salim dan Ibunya (tersisih). Dilingkungan warga sekitar Salim dikenal sebagai sosok pekerja keras, penolong dan rajin beribadah. Sehingga hal itulah yang membuat Salim mendapat perhatian dari warga yang menjadikannya merasa dianggap ditengah kehidupan masyarakat sekitar (tidak terbuang).

b. Alur Cerita Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*

Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* menceritakan realita hidup seorang Salim sebagai pemeran utama. Ia dihadapi dengan kepahitan hidup yang tak kunjung usai, Salim hidup berdua dengan ibunya yang berasal bukan dari keluarga yang serba ada. Ekonomi keluarga yang serba berkekurangan membuat Salim harus bekerja keras agar bisa

menghidupi kehidupan pribadi bersama ibunya. Sehari-harinya Salim bekerja sebagai petani desa.

Laju perkembangan usia menuntut Salim untuk sudah layak memikirkan masa depannya, terutama perihal jodoh. Ia menjalin hubungan asmara dengan seorang gadis desa yang bernama Aisyah. Aisyah juga memiliki latar belakang ekonomi yang sama dengan Salim.

Ibu Salim yang mengetahui bahwa Salim akan menikah tersebut kemudian mencari solusi bagaimana pernikahan itu dapat diwujudkan, salah satunya adalah dengan berkonsultasi dengan Angku Labay yang merupakan suami dari saudara kandungnya. Angku Labay adalah seorang yang memiliki kehidupan yang serba ada.

Suatu hari Ibu Salim menyambangi kediaman Angku Labay, namun yang bertemu dan membukakan pintu adalah istrinya Angku Labay. Angku Labay memiliki seorang anak yang bernama Andi. Istri Angku Labay atau Ibu Andi memiliki karakter yang tidak begitu ramah, permohonan Ibu Salim yang hendak meminjam uang ditolak mentah-mentah oleh Ibu Andi lantaran Andi juga akan menikah dalam waktu dekat yang tentu juga akan memakan biaya yang besar, karena Ibu Andi ingin prosesi nikahan anaknya dilangsungkan dengan mengikuti tradisi masyarakat sekitar, yaitu menyembelih dua ekor kerbau.

Andi adalah sosok pemuda yang sombong, ia mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan di kota. Suatu ketika Andi pulang ke kampung halaman dengan membawa pujaan hatinya yang bernama Angel. Sebagai suatu bentuk kebiasaan modernisasi perkotaan dengan melakukan sesi pemotretan sebelum diadakannya pernikahan, atau biasa disebut dengan foto *pre-wedding*. Siang itu Andi melakukan sesi *pre-wedding*, Salim melihat dan datang menghampiri Andi berniat ingin bersilaturahmi dan menanyakan apa yang sedang dilakukan Andi. Andi dengan pongah menjawab pertanyaan Salim dan merendahkan status sosial Salim.

Nasib naas menimpa Angel, ia mengalami kecelakaan dan merenggut nyawanya. Salim yang berada di lokasi kecelakaan tersebut menjadi penyebab kecelakaan itu. Alhasil, duduklah keluarga besar Salim dan Andi, dimana Ibu Salim menjadi sasaran dan dibentak-bentak oleh Mamak, karna Salim dinilai bersalah. Mamak terlihat sekali keberpihakannya kepada Andi, karena Andi sebelumnya sudah memberikan harapan kepada Mamak, bahwa di pernikahannya nanti,

Mamak akan diberikan seekor kerbau sebagai bentuk ungkapan terimakasih, namun hal itu tak mungkin dapat terjadi karena Andi gagal menikah dengan Angel.

Sehabis dari pertemuan keluarga tersebut, Ibu Salim hendak pulang kerumah, namun ditengah perjalanan Ibu Salim mendadak terkena serangan jantung lalu meninggal dunia, Mamak yang mendengar berita buruk tersebut seolah terlihat tidak peduli sama sekali. Sementara itu Salim tidak mengetahui kejadian itu dikarenakan ia sedang bertemu dengan Aisyah. Saat percakapannya dengan Salim, aisyah menanyakan soal keberlangsungan pernikahannya yang terancam tidak dapat diselenggarakan karena berbagai faktor, Salim menjelaskan hal sebenarnya yang terjadi. Sehabis itu seorang rekannya menghampiri dan memberi tahu musibah yang sedang menimpa Ibu Salim. Salim pun kaget sembari bergegas pulang kerumah.

Masih dalam keadaan duka, Salim melamun seorang diri lalu ia dihampiri salah seorang warga sekitar, ia memberikan amplop yang berisikan sejumlah uang dari hasil iuran warga setempat dengan maksud agar prosesi pernikahan Salim dapat dilangsungkan. Salim pun bersyukur dan sangat berterima kasih akan hal itu.

c. Karakter Tokoh Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*

a. Salim (tokoh utama)

Salim digambarkan sebagai sosok warga biasa yang baik, penyabar, sopan, pekerja keras dan taat beribadah.

b. Andi

Andi digambarkan sebagai saudara sepupu Salim yang sombong dan angkuh.

c. Mamak

Mamak adalah seorang yang memandang segala sesuatu hanya dengan materi, atau bisa disebut juga sebagai sosok yang materialistis.

d. Tim Produksi Film *Tasisiah Bukannya Tabuang*

Saat memproduksi sebuah film, dibutuhkan sebuah tim yang mampu bekerja sama agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Berikut adalah tim produksi dari film *Tasisiah Bukannya Tabuang*:

Tabel IV.1

Tim Produksi Film *Tasisiah Bukannya Tabuang*

No	Crew	Penanggung Jawab
1	Produksi	Hore Pictures
2	Pimpinan Produksi	Syauqi Akbar Illahi
3	Eksekutif Produser	Desmawati
4	Sutradara	Asep Mulyadi
5	Penulis Naskah	Rani Aulia
6	<i>Editor</i>	Gery Maulana
7	D.o.P	Rafi Fathur Rahman
8	Asisten Kamera 1	Oki Kiting
9	Asisten Kamera 2	Rizky Athalla PS
10	Penata Artistic	Putra Pratama
11	Asisten Penata Artistic	Deddy Shaputra
12	Penata Suara	Akbar M
13	<i>Clepper Boy</i>	Farell Septian
14	<i>Wardrobe</i>	Intan
15	BTS 1(Still Photo)	Farid Rizky

16	BTS 2 (Still Video)	Hanif P
----	---------------------	---------

e. Pemeran Film *Tasisiah Bukannya Tabuang*

Memproduksi sebuah film juga memerlukan tokoh/pemeran yang dapat merepresentasikan karakter dari kisah nyata yang dialami Sutradara. Berikut adalah tim produksi dari film *Tasisiah Bukannya Tabuang*:

Tabel IV.2

Pemeran Film *Tasisiah Bukannya Tabuang*

NO	Aktor	Tokoh	Keterangan	Karakter
1	Salim	Muhammad Farid	Tokoh Utama	Protagonis
2	Ibu Salim	Wulandari		Protagonis
3	Aisyah	Alfira N		Protagonis
4	Andi	Hanif Perdana P		Antagonis
5	Angku Labay	Kiting		Protagonis
6	Mamak	Mulyadi		Antagonis
7	Ibu Andi	Febri Mega Astuti		Antagonis
8	Angle	Farida Fasha		Antagonis
9	Photograper 1	Aulia	Tokoh Figuran	Protagonis
10	Photograper 2	Santosa		Protagonis
11	Warga 1	Maulana		Protagonis
12	Warga 2	Rahman		Protagonis
13	Warga 3	Septian		Protagonis

14	Warga 4	Muhammad		Protagonis
15	Warga 5	Pratama		Protagonis

2. Temuan Khusus Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dimana hasil akhir penelitian berupa narasi tentang apa yang telah diteliti. Melakukan pendokumentasian dan studi pustaka sebagai data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti melalui buku, jurnal, artikel peneliti terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui moral murni dan moral terapan yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*.

a. Pesan Moral Murni

Berdasarkan pengamatan melalui data dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* diperoleh data terkait dengan nilai-nilai moral. Nilai moral murni adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Adapun data yang diperoleh terkait nilai moral murni sebagaimana berikut ini:



Gambar IV.1 :
Adegan saat Andi sedang melakukan *photo pre-wedding* dan Salim menghampirinya

Dialog:

Salim: *Manga tu da?* (sedang apa itu bang?)

Andi: *nampak dek ang di lakang tu ado fotografer* (tidak kelihatan apa itu di belakang ada fotografer?)

Salim: *Apo fotografer tu da?* (Apa fotografer itu bang?)

Andi: *Fotografer ndak tau ang do. Tau ang ndak, urang kota tu sabalum nikah ado yang namonoyo foto prewed. (Fotografer saja tidak tau. kamu tau tidak? orang kota itu sebelum menikah ada yang namanya foto prewed)*

Salim: *Apo tu da? (apa itu bang?)*

Angel: *Norak banget sih*

Andi: *Prewed se ndak tau ang do, tu mangkonyo sekolah ang di kota mode den, sekolah ang di kampung, a nan dapek dek ang di kampung tu. Lah, poak di ang. (prewed saja kamu tidak tau, makanya sekolah di kota seperti saya, kamu saja sekolah di kampung, apa yang kamu dapat di kampung itu. Sudahlah, kamu bodoh!)*

S

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.1, dalam adegan pada menit 04.36, Salim hendak menyambangi Andi yang baru pulang dari kota, dengan maksud menyambut kedatangan Andi di kampung yang dalam waktu dekat akan menikah. Kedatangan Salim disela aktivitas Andi yang sedang melakukan pemotretan itu tidak disambut baik oleh Andi, lantaran Salim dirasamengganggu proses pemotretan karena datang dengan tiba-tiba.

Berdasarkan skenario di atas, komunikasi yang dilontarkan Andi mencerminkan moral murni kesombongan, sedangkan Salim memiliki moral murni kesabaran.

Selanjutnya pada menit ke 06.04 menampilkan adegan sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar IV.2 :
Dialog Mamak dan Andi melalui Telepon

Dialog:

Andi: *Halo mak, giko mak a, aden kan ka baralek bisuak ko, jan lupu tibo dak. (halo paman, jadi seperti ini, saya kan ingin menikah besok, jangan lupa datang ya)*

Mamak: *Caliak lu nyo (lihatlah dulu)*

Andi: *Baa kok ba caliak lo mak, iko saikua kabau kabau la ado untuak mamak ko. (kenapa lihat dulu, ini sudah ada seekor kerbau untuk paman)*

Mamak: *Iyo? Kok lah baasingan saikua kabau tibo bisuak tu. Saikua*

kabau ha, pitih juo, den jua kabau tu bisuak. (Iyakah? Kalau sudah disisihkan seekor kerbau pasti datang besok tu. Seekor kerbau ha, uang juga, saya jual kerbau tu besok)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.2 dalam adegan pada menit 06.04, Andi berkomunikasi dengan Mamak (Paman) via telepon. Andi dengan maksud ingin memberi tahu bahwa ia akan menikah, sekaligus ingin mengundang Mamak. Sebelumnya Mamak terlihat agak keberatan untuk menghadiri pernikahan, mendengar respon Mamak, Andi langsung menyela dengan menyebutkan bahwa akan ada seekor kerbau yang telah disediakan untuk Mamak. Mendengar itu barulah Mamak menyetujui undangan pernikahan Andi.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa Mamak memiliki sikap materialistis, dimana sesuatu yang akan dilakukannya berdasarkan hitung-hitungan materi, baik itu berupa uang ataupun barang. Berdasarkan skenario di atas diperoleh nilai moral murni berupa materialistis.

Selanjutnya pada menit ke 06.29 menampilkan adegan sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar IV.3:
Adegan Salim sedang bekerja mulai dari pagi hingga sore hari

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.3, dalam adegan pada menit 06.29, sosok Salim yang pekerja keras ditampilkan pada adegan ini. Dari aktivitasnya sehari-hari yang bekerja tak kenal lelah itulah perlahan Salim mendapat sorotan dari masyarakat sekitar,

sehingga Salim dikagumi oleh warga sekitar. Sikap yang dilakukan Andi merupakan moral murni pekerja keras.

Selanjutnya pada menit ke 13.45 menampilkan adegan sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar IV.4:
Adegan salah satu warga memberikan Salim uang
untuk melangsungkan pernikahannya

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.4, dalam adegan pada menit 13.45, berkat kegigihan dan kerja keras, akhirnya Salim mendapat perhatian dari warga sekitar hingga masyarakat bersimpati terhadap Salim yang ingin menikah namun terhalang karena keterbatasan biaya. Akhirnya Salim pun dibantu oleh masyarakat sekitar dengan memberikan material berupa uang untuk menyelenggarakan pernikahan Salim. Sikap yang dilakukan warga sekitar merupakan moral murni tolong-menolong.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas ditemukan nilai moral murni yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* berupa sombong, sabar, materialistis, pekerja keras serta tolong-menolong.

b. Pesan Moral Terapan

Nilai moral terapan adalah nilai yang didapat dari ajaran-ajaran filosofi, agama, adat, serta lingkungan sekitar. Adapun data yang diperoleh terkait nilai moral terapan sebagaimana ditampilkan berikut ini:



Gambar IV.5 :
Adegan Salim dan Ibunya melaksanakan ibadah sholat

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.5, dalam adegan pada menit 01.57 menampilkan Salim dan Ibunya yang sedang melaksanakan sholat berjamaah. Salim dan Ibunya sebagai tokoh yang berbudi dan beriman mencerminkan sosok yang memiliki ketaatan kepada Allah dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Adapun nilai moral terapan yang terkandung pada adegan ini adalah taat beribadah.

Selanjutnya pada menit ke 14.34 - 14.44 menampilkan adegan sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar IV.6:
Adegan *bararak bako*

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.6 dalam adegan pada menit 14.34-14.44 yaitu dimana Salim dan Aisyah melakukan adegan bararak *bako*, yang mana *bararak* dalam adat minangkabau yaitu suatu tradisi yang dapat ditemui dalam upacara pernikahan, *batagak gala* (pengangkatan) penghulu, khatam Qur'an dan sunat Rasul.



Gambar IV.7:

Talempong *Pacik*

Berdasarkan pengamatan peneliti pada gambar IV.7 dalam adegan pada menit 14.34-14.44 dimana saat adegan *bararak* diiringi dengan memainkan alat musik berupa talempong *pacik*.



Gambar IV.8:

Masyarakat membawa *jamba*

Berdasarkan dalam adegan iringan *bararak bako* pada gambar IV.8 antara Salim dan Aisyah pada menit ke 14.34 – 14.44, di sana menunjukkan juga *bako* dari keluarga mempelai wanita membawa *jamba* di atas kepalanya.

Hasil dari beberapa penjelasan di atas ditemukan nilai moral terapan dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* yaitu berupa taat beribadah dan *bararak bako*.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ada dua temuan.

1. Pesan Moral Murni dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*

a. Sombong

Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* memiliki moral murni berupa sikap sombong yang di tunjukkan oleh tokoh film. Sikap sombong terdapat pada menitke 04:36 menampilkan Andi sedang melakukan sesi *prewedding* untuk pernikahannya, di saat kegiatan itu berlangsung Salim datang menghampiri. Melihat kegiatan *prewedding* yang tampak asing dalam pengetahuan Salim. Ia bertanya apa yang di lakukan Andi, namun niat tanyanya itu malah tidak di respon baik oleh Andi.

Andi mengeluarkan kata-kata yang tidak baik saat merespon ucapan Salim tentang *prewedding*, seperti berikut ini:

“Prewed se ndak tau ang do, tu mangkonyo sekolah ang di kota mode den, sekolah ang di kampung, a nan dapek dek ang di kampung tu. Lah, poak di ang”.

Maksud perkataan Andi, “Kamu tidak tahu foto *prewedding*? Makanya sekolah di kota. Sekolah di kampung, apa yang kamu dapatkan di kampung. Dasar bodoh!”. Melihat bagaimana kata yang di lontarkan Andi, sifat sombong sangat jelas ada dalam diri Andi. Karena Andi sekolah di kota, Andi mengetahui apa itu kegiatan *prewed* dan merasa ilmu pengetahuannya sangat tinggi, dibandingkan dengan Salim yang hanya menempuh pendidikan di kampung.

Sikap sombong, merupakan moral murni dari dalam diri manusia karena ingin terlihat lebih dari orang lain. Sikap yang di tunjukkan Andi, merupakan sikap sombong karena ilmu. Hawwa dalam A Bay Haqie (2018:52) menjelaskan sikap sombong merupakan penyakit yang sangat cepat berada dalam diri manusia. Seseorang yang merasa memiliki pengetahuan banyak akan merasa dirinya mulia, patut dihormati kalau sikap itu tidak di bentengi dengan takut kepada Allah. Namun sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan ataupun tempat menuntut ilmu lebih bagus dari pada orang lain, lalu tetap takut kepada Allah dengan

menanamkan sikap rendah hati, maka akan mendapatkan kemuliaan tersendiri baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun firman Allah yang melarang sifat sombong yaitu :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلًّا
مُخْتَلًا فَخُورًا

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Al-Luqman 31:18)

Sikap Andi yang terlalu menyombongkan dirinya yang bersekolah di kota kepada Salim yang hanya sekolah di kampung merupakan sikap yang tidak baik untuk ditiru. Karena di mana pun tempat menuntut ilmu memiliki pelajaran yang sama, hanya berbeda dengan cara pengajaran yang terjadi di masing-masing daerah. Sikap moral murni ini lah yang harus di buang dalam diri manusia, karena merupakan perbuatan tercela.

b. Sabar

Moral murni sabar terdapat dalam menit ke 04.36 ketika Salim menyikapi sikap Andi dengan diam. Salim tidak membalas perkataan Andi yang menghina. Menurut Athaillah dalam Munir (2016:198) sabar adalah tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Sabar pada diri sendiri adalah memperkuat jiwa agar tidak menimbulkan sikap amarah.

Bersandar pada penjelasan di atas, diamnya Andi merupakan sifat memperkuat jiwa agar tidak menimbulkan sikap marah. Sukino (2018:67) menjelaskan kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problema hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ
غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya: Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan

bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.

Sikap Salim yang sabar menghadapi perkataan Andi, patut di contoh. Melawan perkataan orang lain tidak akan menyelesaikan masalah ketika lawan bicara tetap tinggi hati, seperti karakter Andi yang sombong. Diam adalah sikap yang dapat di terapkan dalam diri sendiri, serta mendoakan lawan bicara agar di beri hidayah bersikap baik kepada orang lain pada Allah. Sabar juga merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Keistimewaan orang yang memiliki kesabaran juga dikabarkan dalam Al-quran akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.

c. Materialistis

Pengamatan peneliti sifat materialistis yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannya Tabuang* ditunjukkan melalui dialog Mamak dan Andi yang terdapat pada menit ke 06.04. Kalimat yang mengandung materialistis dalam dialog tersebut yaitu, “*Kok lah baasingan saikua kabau tibo bisuak tu. Saikua kabau ha, pitih juo, den jua kabau tu bisuak.*” dalam dialog di atas Mamak akan datang kalau ada kerbau, karena kerbau tersebut bisa di jual dan dapat menghasilkan uang.

Materialistis adalah pandangan hidup yang semata-mata hanya mencari kesenangan dan kekayaan/kebendaan yang merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi. Materialistis juga dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. (DesiNindya Ingrid, 2016:3)

Firman Allah SWT yang berbunyi:

انظُرُوا إِلَىٰ مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ
أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

Artinya: “*Pandanglah orang yang lebih rendah daripada kalian, dan janganlah memandangi orang yang di atas kalian. Maka yang demikian itu lebih layak untuk dilakukan agar kalian tidak menganggap remeh akan nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kalian.*” (HR Muslim)

Berdasarkan hadis di atas andaikan manusia berpegang teguh kepada hadis tersebut niscaya masyarakat akan terhindar dari sifat materialistis. Sikap Mamakyang terdapat dalam dialog mencerminkan sikap materialistis. Jika seseorang memiliki sikap materialistis, maka pandangan orang tidak baik terhadapnya. Sikap ini merupakan sikap yang berasal dari diri manusia karena haus akan segala sesuatu yang berkaitan dengan uang/benda yang dianggap berharga. Sikap ini tidak patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Karena dampak yang muncul dari seseorang yang memiliki jiwa materialistis cenderung negatif, menjadi boros dan pemalas, juga biasanya menjadi kurang bertanggungjawab, bahkan kepada dirinya sendiri.

d. Pekerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Menurut Gunawan (2012:33), kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Pengamatan peneliti nilai pekerja keras yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ditunjukkan pada menit ke 06.29 oleh tokoh Salim, dapat dilihat dengan jelas dari sikapnya yang bekerja dari pagi hingga sore hari tanpa mengeluh dan kenal lelah.

Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (At-taubah:105)*

Berdasarkan pada Q.S At-taubah ayat 105 berisi perintah Allah kepada umat-Nya untuk bekerja dalam rangka memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidup di dunia. Begitu pula yang dilakukan

oleh Salim dalam kehidupannya yang bekerja untuk menghidupi kebutuhan sehari-harinya. Sikap kerja keras Salim patut dicontoh dalam dunia pekerjaan, karena sikap bekerja keras itu merupakan sikap yang harus di terapkan pada saat melakukan sesuatu.

Sebagaimana di katakan oleh Susanti (2018: 246) bekerja keras sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena hal yang bernilai paling tinggi adalah apabila seseorang bekerja dan sukses atas usahanya sendiri. Orang yang aktif dan suka bekerja keras bersemangat dan hemat, tekun dan professional, efisien dan efektif, jujur, disiplin, dalam melakukan suatu hal akan mendapatkan hasil yang baik karena ada rasa tanggung jawab dalam diri terlebih dalam dunia pekerjaan.

e. Tolong-menolong

Tolong-menolong merupakan sikap yang datang dari dalam diri sendiri karena ada rasa simpati yang tinggi pada orang lain. Pengamatan peneliti tentang nilai tolong-menolong dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* terdapat dalam adegan dimana masyarakat membantu Salim berupa uang untuk biaya pernikahannya. Atas rasa simpati warga terhadap Salim, akhirnya Salim dapat melaksanakan pernikahannya walaupun dengan cara yang sederhana.

Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S Al-Ma'idah: 2)*

Berdasarkan QS. Al-Ma'idah ayat 2 diatas menjelaskan Allah Subhānahu wa Ta'ālā mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara

ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. “Allah Subhānahu wa Ta’ālā memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta’awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan al-birr (kebajikan), dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan at-taqwa. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman” (Sugesti, 2019:109)

Sikap tolong-menolong dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* yang di tunjukkan pada masyarakat merupakan sikap yang baik, karena dapat meringankan kebutuhan orang lain. Terlebih tujuan Salim dan Aisyah adalah untuk melakukan pernikahan yang merupakan ibadah kepada Allah.

Tolong-menolong dalam kehidupan sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari oranglain, inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalinlah kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan dalam masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk. (Adi Mandala. dkk, 2018: 478)

2. Pesan Moral Terapan dalam Film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*

a. Taat Beribadah

Berdasarkan pengamatan peneliti peribadahan adalah sebuah upaya pendekatan diri yang dilakukan oleh manusia dengan Yang Maha Pencipta. Nilai taat ibadah yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ditunjukkan oleh tokoh Salim dan Ibunya pada menit ke 01.57, dapat dilihat dengan jelas dari sikap Salim dan Ibunya yang melaksanakan ibadah sholat berjamaah.

Firman Allah SWT menyebutkan:

أَنْتَ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut:45)*

Pada ayat di atas terdapat kandungan tentang perintah Allah SWT kepada manusia untuk melaksanakan sholat. Ayat tersebut juga menjelaskan mengenai hikmah jika kita melaksanakan sholat, yakni dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Firman Allah SWT lainnya juga menjelaskan:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ ۗ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ
السَّيِّئَاتِ ۗ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: *Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Q.S Hud:114)*

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia diperintahkan untuk melaksanakan sholat di mulai dari sebelum matahari terbit sampai matahari tenggelam. Dalam kandungan ayat tersebut juga disebutkan bahwa sholat termasuk amal dan perbuatan baik yang bisa menghapus dosa/ kesalahan-kesalahan.

Sazali menjelaskan (206:5891) Hakikat sholat adalah hubungan mahluk dan Khaliq (Tuhan), dan berdialog dengan Allah, yang tidak mungkin dilaksanakan dengan kelalaian. Sholat sebuah

sarana untuk mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang begitu dasyat menggoda jiwa manusia. Jika melaksanakan sholat dengan benar maka manusia mampu melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan baik terhadap Khaliqnya, sebaliknya jika dilakukan dengan kelalaian yang terjadi adalah ketidaksempurnaan. Tidak terjalin komunikasi intens antara ucapan mulut dengan isi hati.

Bersandar pada kandungan surat Hud ini tokoh Salim dan Ibnuya menunjukkan betapa pentingnya melakukan ibadah sholat, karena sholat merupakan wasiat Rasulullah yang wajib dilaksanakan bagi umat muslim. Dengan melaksanakan ibadah sholat selain mendapatkan pahala, kita juga mendapat ketenangan jiwa, kemudahan, penyejuk hati serta penghibur diri. Oleh sebab itu Nabi swt bersabda:

Rasulullah SAW bersabda: Islam didirikan di atas lima dasar, yaitu: memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah." (HR. Imam Bukhari)

b. *Bararak Bako* (Arak-arakan)

Pada adegan dalam menit ke14.34-14.44 yaitu dimana Salim dan Aisyah melakukan adegan *bararak bako* terdapat moral terapan yaitu kebudayaan. *Bararak bako* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat minang dalam pernikahan. Proses *bararak bako* dengan arakan panjang yang dihadiri oleh masyarakat dari rumah *bako* (keluarga ayah dari mempelai wanita) ke lokasi pesta pernikahan.

Berdasarkan dalam adegan *bararak bako* biasanya pengantin diiringi alat musik tradisional berupa talempong *pacik*. Talempong *pacik* adalah sejenis musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (*idiophone*). Talempong adalah alat musik dari Sumatera Barat yang terbuat dari campuran logam atau kuningan. Talempong *pacik* yang lahir dalam budaya Minangkabau telah menyebar ke seluruh pelosok daerah Sumatera Barat dengan corak yang berbeda, namun masih dalam satu kultur yang sama. Talempong *pacik* telah berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Musik talempong *pacik* biasanya digunakan untuk mengiringi arak-arakan dalam acara adat, seperti pesta perkawinan.

Talempong *pacik* terbuat dari campuran tembaga atau kuningan. Biasanya talempong dari jenis kuningan lebih banyak digunakan. Talempong termasuk ke dalam alat pukul yang berbentuk gong dalam ukuran kecil dengan diameter 14 sampai 16,5 cm. Pada

bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol berdiameter 5 cm sebagai tempat untuk dipukul. Talempong sendiri memiliki nada yang berbeda-beda. Disebut talempong *pacik* karena dalam memainkannya memang dipegang oleh tiga atau empat orang pemain yang masing-masingnya memegang satu sampai dua buah talempong.

Musik talempong *pacik* dalam adegan *bararak bako* mengandung pesan kegembiraan dan memberitahukan kepada masyarakat bahwa adanya suatu perkawinan. Dengan terdengarnya bunyi iringan musik talempong *pacik* masyarakat mengetahui tanda sudah dimulainya acara arak-arakan, maka seluruh keluarga dari pihak wanita sudah mempersiapkan peralatan untuk dibawa. Peralatan itu adalah *jamba* lengkap dengan isinya. (Suhanda, Marzam, Wimbrayardi, 2019:65)

Jamba berarti dulang yang terbuat dari anyaman daun, dibawa oleh kaum perempuan di atas kepalanya dengan ditutupi *dalamak*, kain bersulam benang emas. Adapun *jamba* yang setiap isinya memiliki makna yaitu *carano* yang berisi sirih, wajik, kalamai, kue bolu, pisang, *botiah panyiaran* dan lauk pauk (Afnizar Ainur, 36:2020). Fungsi *jamba* di pernikahan sebagai santapan keluarga untuk mempererat silaturahmi.

Sampai sekarang ini adegan *bararak bako* dalam budaya Minangkabau masih dilakukan saat acara pesta pernikahan. Diadakannya adegan *bararak bako* di film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* dapat diketahui bahwa tradisi ini mencerminkan budaya yang tidak akan pernah hilang di minangkabau saat acara pesta pernikahan.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* sudah digambarkan melalui adegan-adegan dan dialog-dialog yang diperankan oleh pemain. Tentu dari pesan-pesan moral diatas ada baiknya yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan adajuga yang tidak patut kita contoh atau kita terapkan. Tentu hal-hal yang baik dapat kita lihat pada karakter Salim di film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ini yang berupa sabar menghadapi sikap Andi, kerja keras untuk mneghidupi dirinya serta Ibunya dan taat beribadah. Sedangkan perangai buruk terdapat dalam karakter Andi yang sombong serta Mamak yang materialistis. Ada baiknya kita menerapkan perangai moral yang baik seperti karakter Salim dan menjauhi perangai moral buruk yang terdapat pada karakter Andi serta Mamak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terkait dengan film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ada beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pesan moral murni yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* antara lain perilaku sombong, sabar, kerja keras, tolong-menolong serta materialistis.
2. Pesan moral terapan yang terdapat dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* yaitu taat beribadah dan *bararak bako*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan maka dalam hal ini peneliti akan mengemukakan beberapa saran kepada:

1. Peneliti berharap kepada Hore Pictures selaku produksi dari film ini, jika nantinya akan melakukan penayangan ulang terhadap film *Tasisiah Bukannyo Tabuang*, hendaknya menambahkan terjemahan saat penayangan film tersebut, agar orang non-minang dapat memahami isi pesan dalam film *Tasisiah Bukannyo Tabuang* ini. Diharapkan juga untuk para pembuat film terutama di Sumater Barat tetap terus berkarya dengan membuat film-film tentang budaya Minangkabau agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.
2. Terakhir penulis menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kepada semua pihak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati peneliti sampaikan terimakasih dan permohonan maaf atas segala kekurangan. Peneliti juga berharap untuk bisa melanjutkan penelitian ini oleh peneliti selanjutnya dengan aspek penulisan yang lebih teliti dan fokus penelitian yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrizar. 2017. Deskripsi Tradisi Bararak pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok.
<http://scholar.unand.ac.id/>
- Alimuddin, A. Djawad. 2016. Pesan, tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. “*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*”. Vol 1. No 1.
<https://jurnal.stkipbjm.ac.id/>
- Amin, Samsul Munir. 2016. “*Ilmu Akhlak*”. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hudi, Ilham. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru berdasarkan Pendidikan Orangtua. “*Jurnal Moral Kemasyarakatan*”. Vol 2. No 1.
<https://ejournal.unikama.ac.id/>
- Imam, Aulia Fikri. 2018. Analisis Struktur Naratif dan Unsur Sinematik dalam Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike.
<http://eprints.undip.ac.id/>
- Ingrid, Desi Nindya. 2016. Pengaruh Sikap Materialisme dan Sikap Terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga.
<http://eprints.perbanas.ac.id/>
- Junaedi, Fajar. 2019. “*Etika Komunikasi di Era Siber: Teori dan Praktik*”. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kharisma, Mutia. 2021. “Pesan Moral dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika). <http://repository.uinjambi.ac.id/>
- Mainake, Jessica Apriani. 2019. “Pesan Moral dalam Film *Tschick* Karya Wolfgang Herrndorf. Vol 1. No 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/>
- Manesah, Dani, Rosta Minawarti, Nursyirwan. 2018. “Analisis Pesan Moral dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar”. “*Jurnal Proporsi*”. Vol 3. No 2. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/>
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munifah, Nilna Samikhotal. 2016. Pesan Sabar dalam film “Hijrah Cinta”.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/>
- Murniati, Erni. 2019. Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik. <http://repository.uki.ac.id/>
- Nasrullah, Rulli. 2012. “*Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*”. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pratista, Himawan. 2018. *Memahami Film Edisi 2*. DIY: Montase Press

- Puja, Bela. 2019. Upaya Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan. <http://repository.ump.ac.id/>
- Putra. AM., Bahtiar, dan A. Upe. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna. “*Neo Societal*”. Vol 3. No 2. <https://media.neliti.com/media/publications/>
- Rismawaty. 2018. “*Kepribadian dan Etika Profesi*”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Roudhonah. 2019. “*Ilmu Komunikasi*”. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sazali. 2016. Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani. “*Ilmu dan Budaya*”. Vol 40. No 52. <http://journal.unas.ac.id/>
- Sofiana, Resti. 2016. Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta. <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Sugesti, Delvia. 2019. Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. “*Jurnal PPKn dan Hukum*”. Vol 14. No 2. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/>
- Sugiyono. 2016. “*Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”. Bandung: Alfabeta
- Suhanda, Marzam, Wimbrayardi. 2013. Fungsi Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau. Vol 2. No 2. <http://ejournal.unp.ac.id/>
- Sukino. 2018. Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. Vol 1. No 1. <https://jurnal.umsb.ac.id/>
- Suryanto, Adi. 2013. Pesan Moral dalam Novel Mencari Buku Pelajaran Karya Maman Mulyana. <http://repository.ump.ac.id/>
- Susanti, Erma. 2018. Nilai-nilai Kerja Keras dan Nilai Tanggung Jawab pada Pedagang Pasar Terapung Kuin Alalak Banjarmasin sebagai Sumber Belajar Ips. “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*”. <https://ppjp.ulm.ac.id/>
- Sya’Dian, Triadi. 2015. “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”. “*Jurnal Proporsi*”. Vol 1. No 1. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/>
- Wicaksono, Galuh Andy, Fathul Qorib. 2019. “Pesan Moral dalam Film Yowis Ben”. “*Jurnal Komunikasi Nusantara*”. Vol 1. No 2. <https://jkn.unitri.ac.id/>
- Yulianti, Indri. 2013. Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Romantis Berjudul “Karena Kamu ...”. <https://repository.dinamika.ac.id/id/>